

# KONFLIK DIRI DAN TEMAN SEBAYA: MASALAH PRIBADI SOSIAL YANG SERING DIALAMI SISWA DAN PERAN GURU BK DALAM MENGATASINYA

Oleh : I Kadek Ngurah Harta Nuada<sup>1</sup>

## Abstrak

Konflik pribadi sosial merupakan masalah yang sering dialami oleh siswa, terutama pada masa remaja. Konflik ini melibatkan kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi diri, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Di antara faktor penyebabnya adalah perbedaan pendapat, kesalahpahaman, dan persaingan antar teman sebaya. Jika tidak ditangani dengan baik, konflik ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang, gangguan hubungan sosial, dan penurunan motivasi belajar. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang berbasis humanisme, baik melalui konseling individu maupun kelompok, serta melalui mediasi untuk menyelesaikan konflik. Dalam konteks ini, guru BK tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai pembimbing dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa untuk menghadapi tantangan pribadi dan sosial.

**Kata Kunci:** *Konflik Diri Dan Teman Sebaya, Masalah Pribadi Sosial, Humanisme, Kehidupan Sosial*

---

<sup>1</sup> I Kadek Ngurah Harta Nuada adalah seorang mahasiswa di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan cara berpikir seseorang. Dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, belajar merupakan suatu proses yang melibatkan berpikir secara bertahap dan berlatih secara berulang-ulang (Hurit, 2021). Lingkungan sekolah adalah tempat utama bagi siswa untuk belajar dan berkembang, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Namun, interaksi yang intens di antara siswa sering kali menimbulkan konflik yang, jika tidak dikelola

dengan baik, dapat memengaruhi suasana sekolah dan perkembangan pribadi siswa secara keseluruhan.

Berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang, nilai-nilai, dan persepsi, serta ketidakmampuan dalam mengelola komunikasi dan emosi, sering kali menjadi pemicu konflik antar siswa (Kurniawan & Dewi, 2020). Dalam hal ini, guru (BK) sebagai konselor sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk membantu mengelola konflik tersebut secara konstruktif. Sebagai pihak yang memiliki keterampilan khusus, konselor berperan dalam membantu siswa memahami akar masalah konflik, mengelola emosi mereka, dan mencari solusi yang saling menguntungkan.

Melalui pendekatan seperti konseling individu, bimbingan kelompok, dan mediasi, konselor dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar dan perkembangan siswa (Rahmawati et al., 2020). Di samping itu, intervensi konselor juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti empati, komunikasi yang efektif, dan kemampuan menyelesaikan masalah (Suryani, 2021). Namun, seiring dengan perubahan zaman, tantangan yang dihadapi guru (BK) dalam menangani konflik antar siswa semakin beragam.

Konflik tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga muncul di platform digital seperti media sosial, yang sering kali berujung pada fenomena cyberbullying. Oleh karena itu, guru (BK) perlu memiliki keterampilan adaptif untuk mengatasi dinamika konflik yang semakin kompleks (Nugroho & Santosa, 2020). Selain berfungsi sebagai fasilitator dalam penyelesaian konflik, guru (BK) juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima, tanpa memandang perbedaan. Pendekatan berbasis inklusi ini terbukti efektif dalam meminimalkan potensi konflik di sekolah (Putri et al., 2020).

Melalui pendidikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan empati, guru(BK) tidak hanya menyelesaikan konflik yang terjadi, tetapi juga berupaya mencegah munculnya konflik baru. Meski demikian, masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan peran konselor, antara lain terbatasnya jumlah guru (BK) dibandingkan dengan jumlah siswa, kurangnya dukungan dari pihak

sekolah, serta minimnya pelatihan dalam menangani konflik berbasis digital (Wardani & Pratama, 2020). Oleh karena itu, penting bagi sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk memberikan dukungan guna memperkuat peran guru (BK) sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas konflik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (libray research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui pengumpulan data lapangan, melainkan melalui analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal penelitian, artikel akademik serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang layanan konseling pribadi sosial dan pengembangan rasa percaya diri pada remaja. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan, menafsirkan, serta mengaitkan berbagai teori dan temuan dari literatur yang ada guna membangun pemahaman yang utuh mengenai implementasi layanan konseling pribadi sosial. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menyoroti konsep-konsep utama, menjelaskan hubungan antarvariabel serta merumuskan kesimpulan secara logis dan sistematis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan Gambaran komprehensif mengenai peran dan efektivitas layanan konseling pribadi sosial.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Konflik antar siswa sering terjadi di lingkungan sekolah, disebabkan oleh perbedaan kebutuhan, nilai, atau pandangan, serta kesalahpahaman dalam komunikasi dan tekanan dari kelompok sebaya. Konflik ini dapat berdampak negatif pada motivasi belajar, prestasi akademik, dan kesejahteraan mental siswa,

serta dapat memicu perilaku agresif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengelola konflik ini dengan baik agar tidak mengganggu perkembangan siswa secara keseluruhan.

Peran guru BK sangat penting dalam menyelesaikan konflik antar siswa, baik dengan pendekatan preventif maupun kuratif. Guru BK bekerja sama dengan guru dan staf sekolah lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif seperti empati dan kerja sama ke dalam kurikulum, yang dapat mengurangi potensi konflik. Guru BK juga memberikan pelatihan keterampilan hidup yang penting bagi siswa, seperti pengelolaan stres dan teknik komunikasi yang efektif, untuk mengurangi ketegangan yang bisa memicu konflik.

Selain itu, guru BK memanfaatkan teknologi untuk mendukung penyelesaian konflik, seperti dengan menggunakan aplikasi survei untuk mengidentifikasi potensi masalah sebelum menjadi lebih besar. Konseling individu dan kelompok juga penting, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami perasaan dan masalah mereka secara lebih mendalam. Dalam sesi konseling kelompok, siswa dapat belajar memahami perspektif teman-teman mereka, yang dapat mengurangi prasangka dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Pendekatan mediasi juga sering diterapkan untuk menyelesaikan konflik langsung.

Guru BK bertindak sebagai mediator netral yang membantu siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Selain itu, pendekatan berbasis nilai, seperti empati dan toleransi, sangat efektif dalam mencegah konflik. Guru BK juga dapat mengembangkan program sistemik, seperti komite kesejahteraan siswa yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah untuk mencegah konflik dan meningkatkan hubungan antar siswa.

Namun, keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan dengan jumlah siswa menjadi tantangan utama, terutama di sekolah besar. Oleh karena itu, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan memungkinkan lebih banyak siswa untuk mendapatkan bantuan. Selain itu, partisipasi orang tua sangat penting dalam proses konseling, karena mereka dapat memberikan wawasan tentang masalah siswa di rumah dan membantu menciptakan solusi yang lebih

komprehensif. Dengan kolaborasi yang erat antara guru BK, guru, siswa, dan orang tua, serta penerapan pendekatan preventif dan kuratif yang efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa secara positif.

### **Layanan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial**

Bimbingan pribadi-sosial adalah salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Menurut (Dewa Ketut Sukardi), bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, konflik, dan pergaulan. Sementara itu, (Abu Ahmadi) mendefinisikan bimbingan pribadi-sosial sebagai serangkaian upaya untuk membantu peserta didik dalam menghadapi masalah pribadi dan sosial yang mereka alami.

Bimbingan ini juga membantu individu dalam menyesuaikan diri, memilih kelompok sosial, dan memilih kegiatan sosial serta rekreasi yang bermanfaat. Selain itu, bimbingan ini juga mengajarkan kemampuan individu untuk memecahkan masalah secara mandiri. Inti dari bimbingan pribadi-sosial menurut (Abu Ahmadi) adalah memberikan dukungan agar individu dapat mengatasi permasalahan pribadi dan sosialnya secara mandiri. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Syamsu Yusuf), yang menyatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial berfungsi untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah sosial-pribadi mereka.

### **Tujuan Bimbingan dan Jenis Masalah Pribadi-Sosial**

Tujuan bimbingan pribadi-sosial antara lain:

1. Mendorong individu untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat.
2. Memahami irama kehidupan yang bersifat fluktuatif.

3. Menerima diri sendiri secara objektif dan konstruktif, termasuk kelebihan dan kelemahan diri.
4. Mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri.
5. Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.
6. Mampu membuat pilihan yang sehat sesuai dengan nilai agama, etika, dan budaya.
7. Membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial serta memecahkan masalah sosial yang mereka hadapi.
8. Meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek berikut:
9. Bersikap respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain.
10. Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas serta peran hidup dalam bersosialisasi.
11. Mampu berinteraksi sosial (human relationship).
12. Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal.
13. Mampu menyesuaikan diri (adjustment).

### **Jenis-Jenis Masalah Pribadi-Sosial yang Dihadapi Siswa**

- a. Masalah Pribadi:
  1. Merasa malas dalam melaksanakan ibadah seperti sembahyang, puasa, amal dan lainnya.
  2. Kurang mampu bersabar dan bersyukur.
  3. Masih memiliki kebiasaan berbohong.
  4. Masih suka menyontek.
  5. Kurang motivasi untuk mempelajari agama.
  6. Mengalami stres.
  7. Depresi.
  8. Merasa putus asa.
  9. Belum memiliki rasa disiplin.
  10. Belum dapat menghormati orang tua dengan ikhlas.
  11. Melakukan perbuatan tanpa mempertimbangkan risikonya.
  12. Merasa rendah diri (inferiority).

b. Masalah Sosial:

1. Tidak suka dengan kritikan orang lain.
2. Kurang memahami etika pergaulan.
3. Merasa malu berteman dengan lawan jenis
4. Kesulitan dalam menyesuaikan diri.
5. Terlibat dalam penyakit sosial seperti tawuran, geng motor, pemalakan, pencurian, dan lainnya.

### **Cara Mengatasi Masalah Pribadi-Sosial Siswa melalui Peran Guru BK**

a. Masalah Pribadi:

1. Merasa malas dalam melaksanakan ibadah (sembahyang, puasa, dan amal dan lainnya)

Solusi: Guru BK dapat memberikan pendekatan dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Mengadakan diskusi tentang manfaat ibadah untuk kesejahteraan mental dan spiritual siswa, serta memberi contoh melalui tindakan dan teladan pribadi.

2. Kurang mampu bersabar dan bersyukur

Solusi: Melalui sesi konseling, guru BK dapat membantu siswa untuk mengenali perasaan dan reaksi mereka terhadap masalah. Memberikan teknik-teknik pengendalian emosi dan berlatih mindfulness, serta mengajarkan cara-cara untuk melihat hal positif dalam situasi sulit.

3. Masih memiliki kebiasaan berbohong atau menyontek

Solusi: Guru BK dapat memberikan pembekalan tentang nilai-nilai kejujuran dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Mengadakan sesi diskusi kelompok tentang pentingnya kejujuran, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur.

4. Kurang motivasi untuk mempelajari agama

Solusi: Guru BK dapat menyarankan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang menarik, seperti kegiatan rohani bersama atau studi kelompok. Memberikan dorongan dan pemahaman bahwa agama dapat menjadi pedoman hidup yang memberikan kedamaian.

5. Stres dan Depresi

Solusi: Guru BK bisa membantu siswa dengan mengidentifikasi penyebab stres atau depresi dan memberikan dukungan emosional. Teknik relaksasi, meditasi, atau kegiatan yang menyenangkan dapat membantu mengurangi tekanan. Jika diperlukan, guru BK bisa merujuk siswa ke konselor profesional atau psikolog.

6. Rasa rendah diri (inferiority)

Solusi: Guru BK dapat memberikan afirmasi positif dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, seperti pelatihan keterampilan, pembicaraan motivasi, dan membantu siswa mengenali kekuatan serta potensi dirinya.

b. Masalah Sosial:

1. Tidak menyenangi kritikan orang lain

Solusi: Guru BK dapat membantu siswa untuk memahami bahwa kritik adalah alat untuk perkembangan diri. Mengajarkan cara menerima dan merespon kritik dengan sikap positif dan konstruktif. Sesi latihan komunikasi juga dapat membantu siswa dalam berinteraksi secara lebih terbuka.

2. Kurang memahami etika pergaulan

Solusi: Guru BK dapat mengadakan kegiatan kelompok untuk melatih etika pergaulan, seperti role-playing atau simulasi situasi sosial yang berbeda. Mengajarkan cara berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain dalam berbagai konteks.

3. Merasa malu berteman dengan lawan jenis

Solusi: Guru BK dapat memberikan pemahaman bahwa bergaul dengan lawan jenis dalam konteks yang sehat adalah bagian dari perkembangan sosial. Mengadakan diskusi tentang etika pergaulan yang benar antara laki-laki dan perempuan.

4. Kesulitan dalam menyesuaikan diri

Solusi: Guru BK bisa memberikan bimbingan tentang bagaimana beradaptasi dengan lingkungan baru, serta mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif. Sesi kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler

dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial.

5. Terlibat dalam penyakit sosial seperti tawuran, geng motor, pemalakan, pencurian, dll

Solusi: Guru BK bisa mengadakan pendekatan yang lebih intensif dengan melakukan pendekatan individu atau kelompok. Memberikan edukasi tentang dampak negatif dari perilaku tersebut dan membantu siswa menemukan kegiatan alternatif yang positif, seperti bergabung dengan organisasi atau komunitas yang membangun.

### **Peran Guru BK dalam Mengatasi Masalah Sosial Pribadi**

Guru BK berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan sosial. Selain itu, guru BK juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini melibatkan penguatan nilai-nilai positif, memberikan dukungan emosional, serta mengembangkan keterampilan sosial yang esensial. Melalui pendekatan yang tepat, guru BK dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan pribadi dan sosial yang mereka hadapi dengan lebih baik dan mandiri.

### **SIMPULAN**

Masalah pribadi sosial yang dihadapi siswa, seperti kesulitan dalam menyesuaikan diri, stres, dan konflik dengan teman sebaya, memerlukan perhatian serius dari guru BK. Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis nilai, guru BK dapat membantu siswa memahami diri mereka, mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, serta meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan pihak sekolah sangat penting untuk mendukung peran guru BK dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa. Meskipun tantangan yang dihadapi dalam menangani masalah pribadi sosial semakin kompleks, terutama dengan adanya

fenomena seperti cyberbullying, peran guru BK sebagai mediator dan fasilitator tetap sangat vital dalam menjaga keharmonisan sosial di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nur Afni Safarina, M Fikri Jaka Pratama, Yulia Nanda Safitri, M Nouval Farhan, Fedora Situmorang, Zalfaa Aurelia & Shafyah Azmi. (2024). *Psikoedukasi manajemen emosi pada siswa sma di daerah pesisir untuk mengurangi konflik antar teman sebaya di sekolah SMA Negeri 7 Lhokseumawe*. Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS, Volume 2 (5), 1521-1523. Diakses dari <https://journal.ppmi.web.id/index.php/JPKI2/article/view/1358>
- Maharani, A. (2025). *Peran konselor dalam mengelola konflik antar siswa di lingkungan sekolah*. JBK Jurnal Bimbingan Konseling, 3 (2), 43-48. Diakses dari <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk/article/view/181>
- Khaliah, E. (2018). *Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa*. JIGC Journal of Islamic Guidance and Counseling, 1(1), 49-51. Diakses dari <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jigc/article/view/4992>